

PERAN KELUARGA SEBAGAI BASIS PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAM MENYONGSONG ERA BONUS DEMOGRAFI

Stephanus Turibius Rahmat

Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Santu Paulus Ruteng,
Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng – Flores
e-mail: stephan_rahmat@yahoo.com

ABSTRACT: The Role of Families as the Base for Forming Children's Character in the Demographic Bonus Era. The family acts as the first and foremost place to shape one's character. On the basis of that, the family as an informal educational environment plays a central role in preparing a child to enter further education. The family plays a role as the foundation for education for children by helping a child to have good character. If a child experiences good quality and programmed education at an early age in the family, the child will grow into a creative, innovative and productive person. Education in the family with the aim of forming a child becomes a creative, innovative and productive person, preparing a child to meet the era of demographic bonuses. This era requires people who are creative, innovative and productive, independent. With that, the level of human dependence is getting smaller because the number of productive people is better than unproductive ages. character is one way to prepare human beings to be creative, innovative and productive. Child character building efforts are carried out since a child is at an early age. Families (parents) must be a source of learning for a child to find positive and constructive values of life. Families need to guide and shape children to become productive and quality individuals. If parents are able to show positive values, children will learn to do good and right things. Children with good character will be able to develop themselves well, able to be competent in the world of work and productive.

Keywords: *Family, Character Formation of Children, Demographic Bonus Era*

ABSTRAK: Peran Keluarga Sebagai Basis Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyongsong Era Bonus Demografi. Keluarga berperan sebagai tempat yang pertama dan utama untuk membentuk karakter seorang anak. Atas dasar itulah, keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal berperan sentral untuk mempersiapkan seorang anak memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Keluarga menjalankan peran sebagai peletak dasar pendidikan bagi anak dengan membantu seorang anak supaya memiliki karakter yang baik. Jika seorang anak mengalami pendidikan yang berkualitas dan terprogram dengan baik sejak usia dini dalam keluarga, maka anak tersebut akan bertumbuh menjadi pribadi yang kreatif, inovatif dan produktif. Pendidikan dalam keluarga dengan tujuan membentuk seorang anak menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, dan produktif justru mempersiapkan seorang anak untuk menyongsong era bonus demografi. Era ini menuntut manusia yang kreatif, inovatif dan produktif, mandiri. Dengan itu, tingkat ketergantungan manusia semakin kecil karena jumlah manusia yang produktif lebih baik ketimbang usia yang tidak produktif. Pendidikan karakter merupakan salah satu cara untuk mempersiapkan manusia menjadi pribadi yang kreatif, inovatif dan produktif. Upaya pembentukan karakter anak dilakukan sejak seorang anak berada pada usia dini. Keluarga (orang tua) harus menjadi sumber belajar bagi seorang anak untuk menemukan nilai-nilai kehidupan yang positif dan konstruktif. Keluarga perlu membimbing dan membentuk anak untuk menjadi pribadi yang produktif dan berkualitas. Jika orang tua mampu memperlihatkan nilai-nilai yang positif, maka anak-anak akan belajar untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar. Anak-anak yang berkarakter baik akan mampu mengembangkan diri dengan baik, mampu berkompetensi dalam dunia kerja serta produktif.

Kata Kunci : *Keluarga, Pembentukan Karakter Anak, Era Bonus Demografi*

PENDAHULUAN

Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal merupakan tempat lahirnya benih generasi berkarakter. Sedangkan sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal menjadi tempat tumbuh kembangnya generasi tersebut. Orang tua sebagai pendidik pertama dan terutama dalam lingkungan keluarga mempunyai peran yang sentral pada masa tumbuh kembang anak. Orang tua dan guru harus menjalin sinergitas dan membangun kemitraan untuk mendidik anak. Orang tua dalam keluarga dan sekolah perlu membangun sebuah kolaborasi yang aktif dan positif untuk menyukseskan dan menyelaraskan program pendidikan yang dikembangkan sekolah, termasuk pendidikan budi pekerti anak-anak. Kerja sama tersebut bertujuan untuk mengawal peradaban melalui pendidikan keluarga untuk mempersiapkan generasi penerus yang berkarakter, cerdas, dan kreatif.

Keluarga, sekolah dan masyarakat berperan untuk membentuk kepribadian anak. Dengan itu, kehadiran ketiga trisentra pendidikan ini mampu menghasilkan generasi emas yang sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulia. Keluarga merupakan salah satu komponen yang berperan strategis untuk membentuk karakter anak. Keluarga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua adalah guru moral pertama anak-anak, pemberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama. Seorang anak dapat berganti-ganti guru setiap tahunnya, tetapi mereka memiliki satu orang tua sepanjang masa pertumbuhan. Hubungan orang tua dengan anak juga mengandung signifikansi emosional khusus. Hal ini bisa menyebabkan anak-anak merasa dicintai dan berharga atau sebaliknya merasa tidak dicintai dan tidak dihargai. Disinilah, orang tua berada pada posisi sebagai pengajar moralitas yang menawarkan sebuah visi kehidupan dan alasan utama untuk menjalani kehidupan yang bermoral (Lickona, 2013: 42). Pengaruh kekuatan pengasuhan orang tua sangat menentukan perkembangan

seorang anak. Oleh karena itu, keluarga (orang tua) harus menciptakan suasana yang ramah anak dengan mengedepankan pola asuh yang demokratis dan otoritatif. Dalam arti bahwa anak-anak dituntut untuk patuh terhadap orang tuanya, tetapi sekaligus memberikan penalaran yang jelas atas ekspektasi anak. Dengan itu, anak dapat menghayati penalaran moralnya dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Sebab sebaliknya, orang tua yang permisif (yang enggan membuat aturan dan mengajarkan tata tertib yang berlaku) serta orang tua yang otoriter (yang terlalu mengekang anak tetapi tidak memberikan alasan yang logis di balik peraturan dan kepatuhan yang diinginkan) kurang berhasil dalam membesarkan anak-anak yang dapat mengendalikan diri dan bertanggungjawab secara sosial (Lickona, 2013: 43). Tugas melahirkan, membesarkan dan membentuk kepribadian anak merupakan berkat (*gabe*) bagi orang tua karena tidak semua orang mendapat kesempatan untuk menjalankan peran tersebut. Selain berkat, pilihan menjadi orang tua mengandung tugas (*aufgabe*) untuk mendidik anak supaya menjadi generasi emas yang berkarakter baik dan bukan menjadi generasi yang hilang (*the lost generation*) karena berbagai perilaku menyimpang. Disinilah, posisi keluarga menjadi sangat sentral. Keluarga sebagai basis pembentukan karakter anak harus sungguh disadari oleh semua orang tua dalam kerangka pendidikan manusia seutuhnya. Orang tua sebagai kepala keluarga dipanggil untuk menjadi pendidik (guru) bagi anak-anak. Memperkuat peran keluarga dalam pembentukan karakter anak yang tangguh bertujuan untuk menghasilkan pribadi anak yang produktif di kemudian hari.

Keluarga (orang tua) yang hebat pasti selalu terlibat dalam upaya pembentukan karakter anak melalui pelbagai pendidikan. Pendidikan karakter merupakan salah satu strategi mempersiapkan seseorang untuk

memasuki era bonus demografi, selain pelatihan, kesehatan, penyediaan lapangan kerja dan investasi. Seorang anak yang kepribadiannya dibentuk sejak usia dini melalui pendidikan pasti siap untuk memasuki era bonus demografi. Era ini menuntut seseorang memiliki kemampuan produktif, kreatif, inovatif serta memiliki daya saing tinggi (mampu berkompetisi secara sehat) dalam dunia kerja.

KELUARGA SEBAGAI BASIS PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Apa itu Keluarga?

Keluarga sebagai basis pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter anak yang baik bertujuan mempersiapkan seorang anak untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut dan menyongsong dunia yang menuntut seseorang harus kreatif, inovatif dan produktif. Pada bagian ini dijelaskan terlebih dahulu tentang apa itu keluarga.

Keluarga adalah persekutuan insani yang paling dasar (Peschke, 2003: 32) Sebagai bejana dari kehidupan manusia yang baru, keluarga adalah pusat kehidupan di mana pribadi manusia dapat berkembang dengan sehat secara jasmani dan rohani. Kehidupan moral dan religius manusia dan kemampuannya untuk mengasihi dibangkitkan untuk pertama kalinya oleh kasih orang tua. Melalui keluarga sebagai selnya, masyarakat melestarikan dan membaharui dirinya. Atas dasar itulah, maka Konsili Vatikan dalam GS Nomor 47 menegaskan bahwa keselamatan pribadi maupun masyarakat manusia atau orang Kristiani erat berhubungan dengan kesejahteraan rukun perkawinan dan keluarga (Peschke, 2003: 32).

Keluarga adalah tempat pendidikan awal dan mendasar bagi seorang anak, sebelum seorang anak sungguh-sungguh memasuki lingkungan pendidikan formal seperti halnya sekolah. Dalam dokumen *Familiaris Consortio* (FC) art. 42 dinyatakan bahwa: (FC, 1981)

Keluarga merupakan sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat...

Dalam pangkuan keluargalah para warga masyarakat dilahirkan, di situ pula mereka menemukan gelanggang latihan pertama bagi keutamaan-keutamaan sosial, yang merupakan prinsip penjiwaan untuk kehidupan serta perkembangan masyarakat sendiri.

Kemudian dalam FC art. 36 juga dinyatakan bahwa di dalam keluarga, tugas pendidikan orang tua kepada anak merupakan tugas yang tidak dapat tergantikan dan tidak dapat diambil alih atau diserahkan sepenuhnya kepada orang-orang lain.

Keluarga merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat. Keluarga berperan penting bukan hanya sebagai asalmuasal atau sel masyarakat dan negara, tetapi juga karena keluarga selalu ada dalam gerak zaman. Keluarga berjalan mengikuti perubahan zaman dan sekaligus juga mengubah zaman dalam perabadan manusia. Perubahan zaman berimplikasi pada aspek-aspek hidup keluarga yaitu kehidupan iman, dan moral. Disinilah, tugas pendidikan menjadi semakin berat dalam mempertahankan identitas dan peran keluarga dalam dunia. Keluarga harus berupaya keras mendidik dan mendampingi anak menuju masa depan yang lebih cerah sesuai tuntutan zaman yang semakin global.

Hakikat dan Fungsi Keluarga

Keluarga adalah persekutuan orang tua dan anak-anak. Kebutuhan dan keterikatan anak, kasih sayang dan usaha-usaha alami dari orang tua, serta ikatan-ikatan darah dengan semua kekerabatan badani dan rohani membuktikan bahwa keluarga merupakan lembaga sosial alami. Disinilah, sasaran dan tugas-tugas keluarga adalah membesarkan anak-anak serta memperhatikan kebutuhan sehari-hari para anggotanya. Bertolak

dari gagasan ini, maka ada tiga fungsi dasar keluarga, yaitu:

Pertama. Keluarga sebagai satuan ekonomi dasar. Keluarga sebagai satuan ekonomi berfungsi untuk menyediakan bagi anggotanya kebutuhan sehari-hari seperti makanan, perumahan dan pakaian (Peschke, 2003: 34). Karena itu, keluarga sering juga disebut sebagai institusi ekonomi (Raho, 2003: 49). Keluarga mempunyai fungsi ekonomis karena secara tradisional, keluarga merupakan satu unit produksi, distribusi, dan konsumsi;

Kedua. Keluarga sebagai satuan pendidikan dasar. Perkembangan intelektual dan moral pribadi manusia amat bergantung pada pendidikan di dalam keluarga. Keluarga meletakkan dasar pendidikan bagi anak (pendidikan informal) seperti ajaran tentang cinta kasih tanpa pamrih, kebajikan sosial lainnya seperti keadilan, ketaatan yang sewajarnya dan kepemimpinan yang adil (Peschke, 2003: 35). Dalam keluarga, seorang manusia mesti belajar bagaimana menaati dan memberi perintah, kesediaan untuk menolong, tenggang rasa, kejujuran, keikhlasan, dan ketekunan. Keluarga menjadi tempat pertama dan terutama untuk mendidik anak-anak untuk memiliki keutamaan atau kebajikan seperti ini. Keluarga harus menjadi tempat untuk saling belajar, berkomunikasi secara efektif, tempat untuk saling mengedukasi. Atas dasar itulah, maka sering disebutkan bahwa keluarga membawa serta pengaruh edukatif bagi sesama anggota keluarga. Keluarga sebagai institusi pendidikan berperan mendidik anggota-anggotanya untuk menjadi orang yang bertanggungjawab (Raho, 2003: 51). Pendidikan menurut pandangan sosiologis mengenai sosialisasi bertujuan mengubah manusia biologis menjadi seorang anggota masyarakat yang bisa berfungsi sesuai dengan harapan-harapan masyarakat. Sejak masa kanak-kanak seorang anggota keluarga diajarkan mengenai nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan cara melakukan sesuatu secara tepat dan benar. Seorang anak belajar

keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap dasar untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan kelompoknya. Atas dasar itulah, maka keluarga berfungsi untuk memberikan pendidikan dasar bagi anggotanya sebelum beralih ke jenjang pendidikan selanjutnya. Sebagai peletak dasar pendidikan bagi seorang anak, maka peran keluarga sangat strategis. Apapun kesalahan yang dilakukan oleh seorang individu, kesalahan itu tidak dilihat sebagai kesalahan *in se* seorang individu, melainkan kesalahan orang tua yang tidak mendidiknya dengan baik;

Ketiga. Keluarga sebagai persekutuan spiritual dasar (institusi agama) bagi manusia (Raho, 2003: 50). Bidang lain yang mendapat pengaruh kuat dari keluarga adalah agama. Keluarga merupakan sumber pengetahuan ajaran-ajaran agama sekaligus mengajar anak-anak untuk mempraktikkan imannya. Keluarga juga menjaga dan memelihara tradisi-tradisi keagamaan. Sejak kecil anak-anak dilatih untuk menjadi seorang yang patuh kepada agama. Ketika anak-anak masuk sekolah, maka orang tua juga berusaha supaya anak-anaknya dididik di sekolah-sekolah yang cukup memperhatikan pendidikan agama. Keluarga sebagai institusi agama harus menyediakan sentuhan pribadi, lingkungan insani yang hangat, persahabatan dan kasih sayang yang sangat dibutuhkan oleh semua anggotanya. Pada konteks inilah, keluarga tidak semata-mata hadir untuk memberikan pertolongan, tetapi juga menyediakan cita rasa kesatuan dan persatuan, komunitas persaudaraan dan sikap saling menerima satu sama lain. Atas dasar itulah, keluarga juga disebut sebagai “rumah tangga iman”, yang dipanggil untuk mewariskan iman, membudidayakan tradisi-tradisi keagamaan serta menerjemahkan keyakinan-keyakinan religius ke dalam kehidupan yang riil. Untuk menegaskan hal ini, dalam konteks keluarga Kristen, Katekismus Gereja Katolik (KGK) 1666 mengungkapkan bahwa keluarga Kristen adalah tempat anak-anak

menerima pewartaan pertama mengenai iman. Oleh karena itu, sangat tepatlah bila keluarga di sebut sebagai “Gereja rumah tangga” (*Ecclesia Domestica*) yang merupakan suatu persekutuan rahmat, doa serta sekolah untuk membina kebajikan-kebajikan manusia dan cinta kasih Kristen. Sementara itu, dalam Dokumen *Evangelii Gaudium* art. 66, Paus Fransiskus juga menyatakan bahwa keluarga merupakan sel dasar dari masyarakat karena di dalam keluarga, setiap orang dapat belajar untuk hidup dengan orang lain dan menjadi milik satu sama lain meskipun berbeda (EG, 2013). Keluarga harus menjadi tempat orang tua mewartakan iman kepada anak-anaknya.

Berdasarkan beberapa konsep ini, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga sebagai satu dunia yang mikro menjalankan beberapa fungsi. Keluarga menjamin kehidupan anggota-anggotanya, memberikan rasa aman, melindungi, dan menempatkan mereka ke dalam status tertentu di dalam masyarakat. Fungsi reproduksi dari keluarga amat penting untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat. Melalui sosialisasi, keluarga-keluarga mentransferkan nilai, kepercayaan, dan kebiasaan serta membentuk kepribadian seorang individu dan mendidiknya untuk menaati norma-norma kehidupan masyarakat. Keluarga juga berperan penting dalam kehidupan ekonomi, pendidikan, dan agama.

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MENYONGSONG ERA BONUS DEMOGRAFI

Apa itu Era Bonus Demografi?

Bonus Demografi merupakan masalah penting bangsa Indonesia dalam hal kependudukan. Apa sebenarnya Bonus Demografi itu? Bonus Demografi berasal dari dua kata penting yaitu “Bonus” dan “Demografi”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* (<https://kbbi.web.id/bonus>), kata “Bonus” berarti upah di luar gaji resmi (sebagai tambahan). Dalam bahasa yang umum berarti keuntungan tambahan. Sedangkan, kata “Demografi” berarti

ilmu yang berkenaan dengan susunan, jumlah dan perkembangan penduduk (<https://kbbi.web.id/demografi>). Jadi, Bonus Demografi dapat diartikan secara sederhana sebagai tambahan yang menguntungkan dalam hal kependudukan (<https://www.kompasiana.com>).

Pernyataan Haryono Suyono, mantan Menkokesra dan Ketua Yayasan Damandiri dalam dialog interaktif di Radio D-FM Jakarta tentang Konferensi Tingkat Tinggi Kependudukan dan Pembangunan di New York, Amerika Serikat, 12—14 Oktober 2009 menyatakan bahwa bonus demografi yaitu melimpahnya jumlah penduduk produktif usia angkatan kerja (15—64 tahun) mencapai sekitar 60% atau mencapai 160-180 juta jiwa pada 2020, sedang 30% penduduk yang tidak produktif (usia 14 tahun ke bawah dan usia di atas 65 tahun) yang akan terjadi pada tahun 2020—2030 (Konadi dan Iba, 2011: 18-19).

Dengan demikian, bonus demografi dimaknai sebagai suatu fenomena dimana struktur penduduk sangat menguntungkan dari sisi pembangunan karena jumlah penduduk usia produktif sangat besar, sedang proporsi usia muda sudah semakin kecil dan proporsi usia lanjut belum banyak (<http://www.ilmuekonomi.net/2016/04/pengertian-bonus-demografi-html/>). Oleh karena itu, bonus demografi dapat menjadi anugerah bagi bangsa Indonesia, dengan syarat pemerintah harus menyiapkan generasi muda yang berkualitas tinggi SDM-nya melalui pendidikan, pelatihan, kesehatan, penyediaan lapangan kerja dan investasi. Dengan demikian, pada tahun 2020—2030, Indonesia akan memiliki sekitar 180 juta orang berusia produktif, sedang usia tidak produktif sekitar 80 juta jiwa, atau 10 orang usia produktif hanya menanggung 3—4 orang usia tidak produktif, sehingga akan terjadi peningkatan tabungan masyarakat dan tabungan nasional. Namun, jika bangsa Indonesia tidak mampu menyiapkan kejadian ini, yakni akan terjadinya

bonus demografi, seperti penyediaan lapangan kerja dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), baik dalam pendidikan dan pelayanan kesehatan dan gizi yang memadai, maka akan terjadi permasalahan, yaitu terjadinya pengangguran yang justru menjadi beban bagi negara.

Bonus demografi membawa keuntungan jika melimpahnya tenaga muda yang jumlahnya besar sebagai hasil dari penurunan tingkat fertilitas dan mortalitas yang tinggi di suatu negara, provinsi, atau kabupaten/kota yang mendorong kenaikan jumlah penduduk usia produktif. Era bonus demografi merupakan suatu periode terjadinya ledakan penduduk usia produktif yang bisa menopang penduduk usia non-produktif, biasanya berlangsung 20—30 tahun. Pada era ini, fertilitas menurun dan rendah (jumlah anak mulai menurun) dan jumlah penduduk dibawah usia 15 tahun relatif rendah, jumlah penduduk di atas usia 65 tahun belum tinggi, dan angka ketergantungan mulai menurun pada posisi di bawah angka 50. Itu berarti bahwa bonus demografi ditandai oleh jumlah penduduk usia produktif sudah jauh lebih banyak dari jumlah penduduk usia nonproduktif. Dengan perbandingan 100 usia produktif berbanding kurang dari 50 usia nonproduktif (100:<50). Artinya bahwa jumlah usia produktif yang besar itu harus benar-benar produktif sehingga menghasilkan nilai ekonomi yang lebih. Atas dasar itulah, era ini diistilahkan dengan bonus. Dikatakan bonus karena ada sesuatu yang lebih, lebih baik dan lebih produktif dan berkualitas. Akan tetapi, jika sebaliknya yang terjadi yakni jumlah yang tidak produktif lebih banyak dari jumlah penduduk yang produktif, maka jumlah yang banyak itu tentu akan menjadi persoalan dalam bentukan ledakan penduduk. Jumlah penduduk banyak tetapi tidak produktif. Alih-alih bonus yang didapat, malah petaka yang diraih.

Berdasarkan pengertian ini, maka dapat disimpulkan bahwa bonus demografi adalah keuntungan yang

dinikmati suatu negara yang ada di dunia ini sebagai akibat dari besarnya proporsi penduduk produktif (rentang usia 15—64 tahun) dalam evolusi kependudukan yang dialami oleh negaranya tersebut. Kita membayangkan bahwa jika kelompok usia 15—64 tahun rentang usia ini dapat dikatakan produktif, jumlahnya besar namun tidak produktif, hasilnya adalah angka pengangguran yang tinggi, baik yang benar-benar menganggur, setengah pengangguran, maupun yang pengangguran terselubung. Dampak dari jumlah pengangguran terutama di kaum muda, akan menghasilkan angka kemiskinan yang tinggi. Angka kemiskinan ini berujung pada meningkatnya kriminalitas atau kerawanan sosial, tindak kekerasan, radikalisme dan anarkisme, dan lain-lain.

Strategi Menghadapi Era Bonus Demografi

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2013, Indonesia sudah memasuki Era Bonus Demografi sejak tahun 2012 dan puncak dari Bonus Demografi ini diperkirakan terjadi antara 2028—2031. Walaupun demikian, sebaiknya sudah dilakukan persiapan sejak dini atau dari sekarang, sehingga kita mampu menghindari malapetaka meledaknya jumlah penduduk yang tidak produktif. Kita mengharapkan bahwa pendidikan karakter dapat membentuk manusia Indonesia yang berkualitas dan produktif. Waktu tidak akan dapat diputar kembali dan penambahan jumlah usia produktif pun tidak dapat dicegah. Satu hal yang perlu diingat bahwa Era Bonus Demografi ini hanya akan dialami satu kali sepanjang sejarah Republik Indonesia. Oleh karena itu, betapa penting dan berartinya era tersebut untuk kita manfaatkan semaksimal mungkin. Ada empat jalan (strategi) menuju era Bonus Demografi (<http://fkmalmarsya.blogspot.co.id>), yaitu: (1) peningkatan kualitas pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan

produktif, (2) kualitas kesehatan, (3) penyediaan lapangan kerja yang cukup, dan (4) konsistensi pemerintah dalam menekan angka fertilitas (angka kelahiran). Strategi seperti ini akan mendorong lahirnya penduduk usia produktif yang masuk dalam pasar.

Bonus Demografi yang ditandai semakin banyaknya penduduk usia produktif dapat menjamin peningkatan kesejahteraan penduduk. Hal ini terjadi karena penurunan fertilitas memberikan probabilitas terhadap peningkatan kesejahteraan karena ada bonus demografi. Bonus Demografi sering juga disebut dengan *demographic dividend* atau *demographic* (Konadi dan Iba, 2011: 19-21) Dikatakan demikian karena adanya keuntungan ekonomis yang disebabkan oleh menurunnya rasio ketergantungan. Hal ini terjadi sebagai hasil dari proses penurunan fertilitas jangka panjang. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan terjadinya keuntungan ekonomis ini disebabkan oleh menurunnya tingkat mortalitas, di samping penurunan fertilitas, sebagai penyebab terjadinya transisi demografi tersebut. Bergesernya distribusi usia penduduk dari penduduk usia nonproduktif kependudukan usia produktif (atau usia kerja), maka investasi yang sebelumnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan penduduk termuda dalam populasi dapat dialihkan untuk pembangunan ekonomi dan kesejahteraan keluarga.

Hal ini terjadi karena keluarga-keluarga mengikuti program Keluarga Berencana (KB). Keikutsertaan masyarakat dalam program ini turut memberikan sumbangan terhadap penurunan *Dependency Ratio* (ratio ketergantungan). Rasio ketergantungan adalah perbandingan antara jumlah populasi nonusia kerja dengan jumlah populasi usia kerja. Populasi usia kerja berada pada rentang usia 15—64 tahun, sementara populasi non usia kerja terbagi dua, yakni populasi anak-anak (0—14) tahun dan populasi orang tua (usia 65 tahun ke atas). Peluang untuk meraih bonus demografi terbesar terjadi pada periode yang dinamakan

window of opportunity, yakni menjelang berakhirnya periode emas transisi demografi. Pada periode ini, angka rasio ketergantungan berada pada titik yang terendah, biasanya di bawah 50%. Penduduk usia kerja saat itu lebih dari dua kali lipat penduduk nonusia kerja (atau rasio penduduk usia kerja per non usia kerja adalah lebih dari dua).

Tenaga produktif bebannya terhadap tenaga non produktif akan semakin kecil. Kondisi ini tentu akan memberikan dampak terhadap beban pemerintah dan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas masyarakat. Bonus demografi adalah peluang (*window of opportunity*) yang dinikmati suatu negara sebagai akibat dari besarnya proporsi penduduk produktif (rentang usia 15-64 tahun) dalam evolusi kependudukan yang dialaminya (Noor, 2015: 124). Di Indonesia fenomena ini terjadi karena proses transisi demografi yang berkembang sejak beberapa tahun lalu dipercepat oleh keberhasilan kebijakan kependudukan menurunkan tingkat fertilitas, meningkatkan kualitas kesehatan dan suksesnya program-program pembangunan sejak era Orde Baru hingga sekarang. Keberhasilan program KB selama berpuluh tahun sebelumnya telah mampu menggeser penduduk berusia di bawah 15 tahun (anak-anak dan remaja) yang awalnya besar di bagian bawah piramida penduduk Indonesia ke penduduk berusia lebih tua (produktif 15—64 tahun). Struktur piramida yang menggembung di tengah semacam ini menguntungkan karena dengan demikian beban ketergantungan atau dukungan ekonomi yang harus diberikan oleh penduduk usia produktif kepada penduduk usia anak-anak (di bawah 15 tahun) dan tua (di atas 64 tahun) menjadi lebih ringan. Kemudian muncul parameter yang disebut rasio ketergantungan (*dependency ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara kelompok usia produktif dan nonproduktif. Rasio ini sekaligus menggambarkan berapa banyak orang usia nonproduktif yang

hidupnya harus ditanggung oleh kelompok usia produktif. Semakin rendah angka rasio ketergantungan suatu negara, maka negara tersebut makin berpeluang mendapatkan bonus demografi.

Bonus demografi merupakan kondisi saat jumlah penduduk usia nonproduktif yang bergantung pada penduduk produktif (usia 15—64) mencapai titik terendah. Bonus demografi dimulai awal 1990-an karena keberhasilan program KB sejak tahun 1970-an (Madjid, 2014: 24). Bonus Demografi merupakan *the window of opportunity* melalui kelahiran tercegah. Ibu-ibu akan banyak mempunyai waktu yang lebih banyak untuk melakukan hal-hal yang bukan melahirkan dan merawat anak atau masa melahirkan dan merawat anak lebih pendek. Kenyataan ini akan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kesempatan keluarga untuk melakukan kegiatan produktif. Kegiatan produktif akan bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Konadi dan Iba, 2011: 20), yakni: (1) meningkatkan motivasi perempuan untuk masuk pasar kerja, (2) memperbesar peran perempuan, (3) tabungan masyarakat, dan (4) modal manusia (*human capital*) tersedia. Dengan demikian, bonus demografi akan memicu pertumbuhan tabungan masyarakat. Tabungan masyarakat ini dapat menyebabkan akumulasi kapital untuk investasi. Hal ini menciptakan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat yang lebih besar. Pertumbuhan ekonomi ini berhubungan dengan penduduk sebagai dampak adanya *age dependency* model melalui *a birth averted* (terhindarnya kelahiran seseorang).

Kelahiran tercegah merupakan *initial factors of endowment* yang akan menentukan arah peningkatan kesejahteraan masyarakat. Williamson mengemukakan bahwa kelahiran tercegah merupakan faktor yang penting dalam menentukan proses perjalanan dan kecepatan pertumbuhan ekonomi. Hal itu dapat meningkatkan propensitas

orang tua untuk menanamkan investasi modal manusia dalam diri anak-anaknya (*human capital accumulation*). Lebih lanjut Bloom, Canning dan Sevilla menambahkan bahwa peningkatan harapan hidup telah merubah gaya hidup masyarakat di segala aspek (Konadi dan Iba, 2011: 20), yaitu: (1) sikap dan perilaku masyarakat tentang pendidikan, keluarga, peranan perempuan (*accounting effects dan behavioral effects*), (2) pandangan terhadap manusia lebih meningkat dan dihargai sebagai aset pembangunan, (3) hasrat orang tua terhadap investasi pendidikan anak-anaknya, karena masyarakat meyakini akan hasilnya bagi hari tua anak-anaknya, dan (4) apabila perempuan ini dilahirkan oleh generasi yang sudah menganut keluarga kecil, maka mereka cenderung memiliki keluarga kecil juga. Berarti terjadi perubahan pola pikir yang positif bagi masyarakat. Perempuan cenderung memilih untuk mempunyai anak sedikit supaya dapat masuk ke pasar kerja atau memanfaatkan *opportunity cost*.

Tugas keluarga adalah membantu pembentukan karakter anak supaya siap memasuki era bonus demografi. Tugas keluarga (orang tua) dan sekolah (para guru) adalah menjadi basis utama untuk pembentukan karakter anak. Anak-anak perlu dipersiapkan dengan baik supaya kelak dapat menjadi pribadi yang produktif dan berkualitas. Sebab, menurut Barbara T. Bowman et.al, adanya karakteristik khusus pada anak usia dini maka pendidikan untuk anak usia dini juga dilakukan dengan cara yang spesifik pula. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau *Early Childhood Care and Education* (ECCE) mempunyai potensi untuk mengembangkan ketrampilan sosial, bahasa dan komunikasi serta ketrampilan motorik pada anak-anak usia dini (Bowman, Suzanne, and Burns, 2010: 54). Hal ini dapat dilakukan apabila lingkungan pendidikan dapat memacu imajinasi mereka dan lingkungan pendidikan menyenangkan bagi mereka. Itu berarti bahwa anak-anak yang mengikuti

program pendidikan anak usia dini yang terencana dengan baik dan berkualitas di mana tujuan kurikulumnya jelas dan lintas domain yang terintegrasi, cenderung untuk belajar lebih banyak dan lebih siap untuk menguasai permintaan atau tuntutan yang kompleks dari sekolah formal. Keluarga mempunyai peran yang sentral untuk membentuk karakter anak. Tugas membentuk karakter ini bukan hanya tugas setiap keluarga, tetapi juga menjadi tugas lembaga pendidikan mulai dari TK sampai lembaga pendidikan menengah. Jika sejak usia dini, seorang anak dibekali dengan hal-hal baik dan positif, maka anak berkembang ke arah yang baik, berkualitas dan produktif. Produktif berarti mampu menciptakan dan menghasilkan sesuatu dan tidak menjadi beban bagi orang lain. Anak akan kreatif dan inovatif.

Usia anak sering diidentikkan dengan usia emas. Karena itu, pada usia ini anak harus dibekali atau diberi stimulus tertentu supaya seorang anak siap untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (*school readiness*) menjadi anak Indonesia atau menjadi anak Manggarai yang produktif. Atas dasar itulah, setiap keluarga (orang tua) perlu melakukan retrospeksi, introspeksi tentang satu pertanyaan ini apakah keluarga-keluarga sudah sungguh-sungguh mempersiapkan anak-anak untuk masuk era bonus demografi-usia produktif untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk diri sendiri dan orang lain. Kita semua harus sepakat bahwa apa yang kita buat selama ini di lingkungan keluarga dan lembaga PAUD (TK/RA) adalah bagian dari upaya untuk menyongsong era bonus demografi.

Sejak dini, anak-anak perlu dilatih untuk kreatif, inovatif. Era Bonus Demografi yang mengharuskan manusia yang produktif dan kreatif. Ciri khas orang-orang yang produktif adalah kreatif dan inovatif. Sejak usia dini seorang anak harus dibekali dengan hal-hal yang membuat dia mampu berinovasi dan berkreasi. Sebab

kreativitas menjadi ranah atau domain yang mesti ditumbuhkembangkan dalam diri setiap individu termasuk dalam diri para guru, calon guru dan para siswa. Dengan kreativitas, nilai-nilai potensial yang ada dalam diri kita dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk pelbagai kepentingan hidup kita, teristimewa dalam proses konstruksi (pembentukan) mental seorang anak.

Pembentukan karakter anak merupakan tugas mulia yang diemban oleh setiap pendidik (orang tua dan guru) anak usia dini. Pendidikan dalam keluarga menjadi suatu sarana untuk membentuk karakter anak. Oleh karena itu, para pendidik harus memiliki perilaku dan sikap yang ramah terhadap anak, membangun kesadaran dan kepedulian terhadap persoalan anak, dan mendukung menegakkan hak-hak anak, membangun lingkungan pendidikan dan pengasuhan yang ramah anak, menumbuhkan nilai-nilai cinta, keadilan dan disiplin, kerja keras dan optimisme pada anak, agar mampu membentuk pribadi yang berkarakter dan berkualitas. Sebab pendidikan yang kita mulai pada anak usia dini merupakan gerbang atau pintu masuk bagi anak-anak Indonesia menuju masa depan yang baik dan cerah serta membahagiakan. Dengan itu, harapan kita bahwa “terbentuknya karakter anak yang produktif dan berkualitas” dapat tercapai karena perjuangan dan kerja keras kita semua. Bahwa menjadi pendidik anak usia dini merupakan berkat atau rahmat (*gabe*) untuk kita semua sebab tidak semua orang senang menjadi pendidik anak usia dini, hanya orang-orang yang mempunyai kepedulian saja yang bersedia menjadi pendidik anak usia dini. Selain itu, pilihan kita menjadi pendidik anak usia dini juga mengandung tugas dan tanggungjawab (*aufgabe*) yang harus dibuktikan melalui layanan pendidikan yang membantu anak-anak supaya sungguh menjadi anak Indonesia yang cerdas, sehat, ceria dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan tersebut sungguh-sungguh mempersiapkan dan membentuk seorang

anak untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan terutama menyongsong era bonus demografi.

Keluarga Membentuk Karakter Anak

Menurut Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, karakter merupakan ciri-ciri pribadi yang meliputi perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, pola-pola pikiran (Dagun, 2006: 446). Oleh karena itu, pembentukan karakter anak berarti membentuk perilaku, kebiasaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pikir yang baik dan konstruktif dalam diri seorang anak. Pembentukan karakter anak hendaknya dilakukan sejak usia dini karena usia dini merupakan masa emas (*golden age*) perkembangan anak. Setiap anak unik, berbeda dan memiliki kemampuan tidak terbatas dalam belajar (*limitless capacity to learn*) yang telah ada dalam dirinya untuk dapat berpikir kreatif, produktif, dan mandiri (Yamin & Sanan, 2010: 2). Tugas para orang tua adalah membuka kapasitas yang tersembunyi dalam diri anak. Jika segala potensi dalam diri anak tidak pernah direalisasikan, maka anak telah kehilangan momentum penting dalam hidupnya. Oleh karena itu, segala bentuk perlakuan yang dilakukan pada masa usia dini sangat menentukan kualitas anak pada masa dewasanya.

Setiap bentuk pendidikan pada masa usia dini dipandang sebagai jendela pembuka dunia (*windows of opportunity*) bagi anak. Pada masa emas ini, seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini memasuki tahap atau periode yang sangat peka. Dalam arti bahwa jika tahap ini mampu dioptimalkan dengan memberikan berbagai stimulasi yang produktif, maka perkembangan anak di masa dewasa juga akan berlangsung secara produktif. Keluarga adalah faktor penting dalam pendidikan seorang anak. Karakter seorang anak berasal dari keluarga. Anak-anak di Indonesia sampai usia 18 tahun menghabiskan waktunya 60-80% bersama keluarga. Sampai usia 18 tahun, anak-anak masih membutuhkan orang

tua dan kehangatan dalam keluarga. Sukses seorang anak tidak terlepas dari kehangatan dalam keluarga. Atas dasar itulah, maka keluarga sebagai basis dan nucleus masyarakat harus mengoptimalkan perannya sebagai lembaga pendidikan informal.

Melaksanakan pendidikan atau membentuk karakter anak zaman ini bukanlah perkara yang gampang. Sebab nilai-nilai karakter yang dibentuk, ditanamkan dan dikembangkan pada diri anak seperti disiplin, jujur, taat, kerja keras, tanggung jawab, solider, empati, dll tidak hanya diajarkan tetapi harus dilatih dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya bahwa orang tua harus tampil sebagai pemberi contoh karakter-karakter yang baik kepada anak. Dengan itu, sejak dini seorang anak dibentuk untuk memiliki kebiasaan-kebiasaan baik (*good habits*) dalam dirinya. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang baik ini dilakukan melalui pendidikan karakter 3 M (Zuchdi dkk, 2012: 17), yaitu proses mengenal atau mengetahui hal yang baik (*knowing the good atau moral knowing*), menginginkan hal yang baik (*desiring the good atau moral feeling*), dan melakukan hal yang baik (*acting the good atau moral action*). Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. *Moral knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan, terdiri dari enam hal, yaitu *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral value* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making* dan *self knowledge*. *Moral feeling* adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang

harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), dan *humility* (kerendahan hati). *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan atau tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*), maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*). Pembentukan karakter anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga anak menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Misalnya, seorang anak biasa cuci tangan sebelum makan, akan merasa tidak enak bila dia tidak cuci tangan sebelum makan. Dengan demikian, kebiasaan baik yang sudah menjadi naluri, otomatis akan membuat seorang anak merasa bersalah bila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut. Namun membentuk kebiasaan baik saja tidak cukup. Anak yang terbiasa berbuat baik belum tentu menghargai pentingnya nilai-nilai moral (*valuing*). Misalnya, ia tidak menyontek karena mengetahui sanksi hukumnya, dan bukan karena ia menjunjung tinggi nilai kejujuran. Oleh karena itu, setelah anak memiliki pengetahuan moral (*moral knowing*), orang tua hendaknya dapat menumbuhkan rasa atau keinginan anak untuk berbuat baik (*desiring the good*). Keinginan untuk berbuat baik adalah bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik (*loving the good*). Aspek kecintaan inilah yang disebut Piaget sebagai sumber energi yang secara efektif membuat seseorang mempunyai karakter yang konsisten antara pengetahuannya (*moral knowing*) dan tindakannya (*moral action*). Oleh karena itu, aspek ini merupakan yang paling

sulit untuk diajarkan karena menyangkut wilayah emosi (otak kanan).

Salah satu cara untuk menumbuhkan aspek *moral feeling* yaitu dengan cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral. Sebagai contoh, untuk menanamkan kecintaan anak untuk jujur dengan tidak menyontek, orang tua harus dapat menumbuhkan rasa bersalah, malu dan tidak empati atas tindakan mencotek tersebut. Kecintaan ini (*moral feeling*) akan menjadi kontrol internal yang paling efektif, selain kontrol eksternal berupa pengawasan orang tua terhadap tindak tanduk anak dalam keseharian. Terlepas dari adanya *moral feeling* anak yang mencintai kebajikan, orang tua tidak lantas menghilangkan perannya dalam melakukan kontrol eksternal. Kontrol eksternal juga penting dan perlu diberikan orang tua, khususnya dalam memberikan lingkungan yang kondusif kepada anak untuk membiasakan diri berperilaku baik. Ratna Megawangi mengutip kata-kata Swami Vivekananda sebagai berikut:

<https://www.sahabatnestle.co.id>

“If a man continuously hears bad words, thinks bad thoughts, does bad action, his mind will be full of bad impressions, and they will influence his thought and work without his being conscious of the fact. He will be like a machine in the hands of a man thinks good thoughts and does good works, the sum total of these impressions will be good, and they, in similar manner, will force him to do good, even in spite of himself. When such is the case, a man's good character is said to be established”.

(Apabila seseorang manusia secara terus-menerus mendengarkan kata-kata buruk, berpikir buruk, dan bertindak buruk, pikirannya akan penuh dengan ide-ide buruk, dan ide-ide buruk tersebut akan mempengaruhi pikiran dan kerjanya tanpa ia menyadari

keberadaannya. Ia akan menjadi seperti sebuah mesin di tengah-tengah ide-idenya, dan mereka akan memaksanya untuk berbuat jahat; apabila seorang manusia berpikir baik dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan baik, total keseluruhan ide-idenya akan mendorongnya untuk berbuat baik. Apabila demikian halnya, karakter manusia yang baik telah dibentuk).

Berdasarkan sejumlah penjelasan ini, maka pembentukan karakter anak merupakan suatu upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing anak dan remaja agar memahami, menginginkan, dan melakukan kebaikan, baik berkaitan dengan diri sendiri, orang lain, Tuhan, dan lingkungan sekitar. Karakter berkaitan dengan diri sendiri karena seorang yang berkarakter baik dapat menuntun dirinya kepada kebaikan dan kebenaran. Karakter berhubungan dengan orang lain dan lingkungan karena karakter yang baik hanya bisa teruji dalam relasi atau interaksi dengan orang lain atau lingkungan. Dan karakter berkaitan dengan Tuhan karena ajaran tentang kebaikan selalu berkaitan dengan ajaran agama, karena Tuhan pada hakikatnya “yang baik”. Oleh karena itu, tujuan pembentukan karakter anak adalah terbentuknya karakter yang baik pada diri anak yang dituntun dengan kemampuan dan kebiasaan bertindak atau melakukan sesuatu yang baik.

Keluarga sebagai basis utama kehidupan seorang anak perlu hadir untuk membangun atau membentuk kepribadian seorang anak secara baik dan benar. Orang tua harus mampu membimbing anak supaya menemukan jati diri yang baik, melakukan hal-hal yang positif dan konstruktif dalam hidupnya. Sebab, pada kodratnya setiap anak lahir dengan potensi pembelajar yang kreatif. Itu berarti bahwa semua nilai positif sudah tertanam dalam kodrat seorang anak seperti kemandirian, tanggung jawab dan kasih

sayang. Tugas orang tua adalah membantu anak untuk bertumbuh menjadi pembelajar kreatif, mandiri dan bertanggungjawab. Anak-anak memiliki segudang kemampuan yang perlahan-lahan tumbuh, berkembang dan membentuk keseluruhan kepribadian anak. Atas dasar itu, orang tua dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan potensinya melalui kebiasaan di rumah yang konsisten dan berkesinambungan. Anak-anak justru belajar dari kehidupan orang lain di sekitar. Jika merunut pada teori perkembangan psikososial yang digagaskan oleh Sigmund Freud, maka usia sekolah (Usia 6-12) seseorang anak berkembang dalam suatu tahap yang disebut tahap laten (Taylor et. al, 2009: 5). Tahap laten ini berkarakteristik seperti: (1) seorang anak menggunakan tenaganya untuk tujuan konkret. *Industry* (menghasilkan sesuatu) adalah tujuan utama pada tahap ini, (2) anak membutuhkan pengakuan karena mengetahui dan melakukan sesuatu dengan baik, (3) anak meniru orang tua atau guru yang ingin ditirunya (idolanya). Oleh karena itu, orang tua dan guru harus membangun kedekatan (itimitas) dengan anak, (4) anak senang karena menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Pada tahap ini, seorang anak ingin sekali mendengar kata-kata pujian dari orang tua atau guru yakni engkau anak yang baik, engkau belajar dengan baik, engkau mengerjakan dengan baik, engkau bekerjasama dengan teman-teman. Kamu anak yang luar biasa, (5) anak tidak hanya mendapatkan kompetensi berupa pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harga diri, untuk bekerjasama dengan teman-teman yang lain atau dengan orang tua atau guru. Disinilah, orang tua atau guru harus mampu mengembangkan bakat anak yang masih tersembunyi. Sebab proses pembentukan kebiasaan dalam diri anak dimulai dari melihat (observasi) terhadap apa yang dilakukan oleh orang tua atau guru, kemudian merekam apa yang dilakukan orang tua dan meniru apa yang dilakukan orang tua atau guru. Tidak heran jika orang

mengibaratkan otak seorang anak dengan tanah subur yang dapat menumbuhkan tanaman apa saja yang ditanamkan di atasnya. Jika orang tua menanam hal-hal yang positif, maka otak anak menumbuhkan hal yang positif. Jika orang tua menanam kemandirian dalam diri anak, maka otak akan menumbuhkan kemandirian. Jika orang tua menanam kebiasaan kreatif, maka otak anak akan menumbuhkan pribadi yang kreatif.

Memperkuat peran keluarga untuk membentuk karakter anak merupakan salah satu upaya preventif dan konstruktif untuk mempersiapkan seorang anak supaya memiliki kepribadian yang baik. Keluarga sebagai lembaga masyarakat pertama dan utama berperan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir supaya menjadi pribadi yang berkarakter baik dan benar. Lingkungan keluarga menjadi tempat persemaian nilai-nilai cinta kasih, kejujuran, menghargai orang tua dan sesama, mencintai kehidupan, mematuhi norma agama, adat istiadat serta hukum, mempunyai kesadaran ekologis, perilaku higienis dan sikap hidup ughari. Oleh karena itu, keluarga hendaknya menjadikan rumah sebagai *home* yang membuat penghuninya *at home* dan bukan sekedar *house* sebagai tempat tinggal (Hartono, 2015: 8). Ketika rumah menjadi *home*, maka anak mengalami kebersamaan dan menikmati perasaan cinta, kerja sama, kerja keras, belajar, berinteraksi secara manusiawi. Fakta bahwa anak gagal untuk sukses dan menunjukkan perilaku destruktif karena situasi keluarga yang kurang kondusif sehingga orang tua tidak membekali anak dengan nilai-nilai positif. Akibatnya anak menjadi *trouble maker* dalam perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, orang tua perlu memproteksi anak dengan nilai-nilai etis moral supaya anak berkembang secara positif. Penanaman nilai-nilai moral kepada anak lebih efektif dengan teladan hidup orang tua. Anak belajar dengan melihat contoh dan model (Viscott, 1992: 122). Atas dasar itulah, Fanzoi (2000) seperti yang dikutip oleh Yustina

menegaskan bahwa anak lebih meniru orang dewasa yang disukainya sebagai model (Yustina, 2015: 29). Oleh karena itu, Cara terbaik untuk mempengaruhi anak adalah dengan bertindak dan berperilaku sebagai contoh dan model untuk kemudian ditiru oleh anak. Seorang anak belajar dengan meniru perilaku orang-orang terdekat sejak lahir. Anak lebih banyak meniru perilaku orang tua sebagai model. Perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua ditiru oleh anak. Itulah sebabnya, orang tua perlu membentuk kepribadian anak sebagai pemilik masa depan dengan menunjukkan perilaku yang positif, menginternalisasi nilai-nilai dasar pendidikan, sikap dan keterampilan seperti budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman dan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan positif. Keluarga sebagai lingkungan yang paling fundamental untuk mempersiapkan masa-masa awal lahirnya generasi yang tangguh, andal dan kreatif perlu membiasakan anak dengan hal-hal yang baik dan benar. Sejak lahir seorang anak memiliki kurang lebih 100 miliar sel otak (Sujiono, 2009: 179). Pendidikan dalam keluarga bertujuan untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak anak. Anak yang mengalami pendidikan dalam keluarga yang terencana dengan baik dan berkualitas cenderung untuk belajar lebih banyak dan lebih siap memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungannya. Seorang anak mengetahui segala sesuatu karena dia belajar dari lingkungan sekitarnya, belajar dari kehidupannya. Tentang bagaimana seorang anak belajar dari kehidupannya, penulis mengutip ungkapan hati Dorothy Law Nolte yang berjudul “Anak Belajar dari Kehidupannya”

(<https://mynameisadams.wordpress.com/2013/02/25/dorothy-law-nolte-anak-belajar-dari-kehidupan/>) sebagai berikut:

Jika seorang anak hidup dalam suasana penuh kritik,
ia belajar untuk menyalahkan.
Jika seorang anak hidup dalam permusuhan,
ia belajar untuk berkelahi.
Jika seorang anak hidup dalam ketakutan,
ia belajar untuk gelisah.
Jika seorang anak hidup dalam belas kasihan diri,
ia belajar mudah memaafkan dirinya sendiri
Jika seorang anak hidup dalam ejekan,
ia belajar untuk merasa malu.
Jika seorang anak hidup dalam kecemburuan,
ia belajar bagaimana iri hati.
Jika seorang anak hidup dalam rasa malu,
ia belajar untuk merasa bersalah
Jika seorang anak hidup dalam semangat jiwa besar,
ia belajar untuk percaya diri
Jika seorang anak hidup dalam menghargai orang lain,
ia belajar setia dan sabar.
Jika seorang anak hidupnya diterima apa adanya,
ia belajar untuk mencintai.
Jika seorang anak hidup dalam suasana rukun,
ia belajar untuk mencintai dirinya sendiri.
Jika seorang anak hidupnya dimengerti,
ia belajar bahwa sangat baik untuk mempunyai cita-cita.
Jika seorang anak hidup dalam suasana adil,
ia belajar akan kemurahan hati.
Jika seorang anak hidup dalam kejujuran dan sportivitas,
ia belajar akan kebenaran dan keadilan.
Jika seorang anak hidup dalam rasa aman,
ia belajar percaya kepada dirinya dan percaya kepada orang lain.
Jika seorang anak hidup penuh persahabatan, ia belajar, bahwa dunia ini merupakan suatu tempat yang indah untuk hidup.

Jika kamu hidup dalam ketentraman, anak-anakmu akan hidup dalam ketenangan batin.

Kata-kata indah ungkapan hati Dorothy ini mengeksplisitkan suatu kenyataan bahwa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sangat ditentukan oleh lingkungan sekitarnya (keluarga, orang-orang dekatnya dan masyarakat). Kehadiran komponen-komponen ini sangat membantu perkembangan anak ke arah yang lebih baik. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan informasi hadir sebagai basis pembentukan karakter anak. Paradigma keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak memang menuntut tanggung jawab yang besar. Penanaman nilai-nilai karakter (disiplin, jujur, taat, motivasi, kerja keras, tanggung jawab, solider, dll) pada diri anak harus dilakukan melalui contoh dan pembiasaan. Metode contoh dan pembiasaan tentu bukan tugas yang mudah bagi orang tua. Sebab orang tua tidak hanya mensosialisasikan nilai-nilai karakter kepada anak. Akan tetapi memberi contoh dan membiasakan diri untuk hidup dengan karakter-karakter yang baik. Pembentukan karakter dalam diri anak akan berjalan efektif, jika orang tua selalu menyadari diri sebagai pendidik (moral, karakter) bagi anak. Peran keluarga sebagai dunia awal kehidupan seorang anak harus lebih optimal.

Menurut Aser P. Rini Tugu dalam *Harian Umum Pos Kupang*, 30 Mei 2016, memperkuat peran keluarga bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, membekali anak supaya mencapai kedewasaan pribadi, spiritual serta menjadikan anak sebagai pribadi yang berharga, menghindari perilaku distortif, menghormati milik sesama, menggunakan materi sebagaisarana dan bukan tujuan hidup, bersikap simpati dan empati terhadap orang lain sehingga bebas dari perilaku korupsi dan hedonis (Pos Kupang, 30 Mei 2016, hlm. 4). Dengan demikian, ketika sikap dan perilaku anak terbentuk secara baik dan benar, maka anak akan

berusaha membentengi diri dari pelbagai pengaruh negatif.

Hartono mengutip pendapat seorang ahli *parenting* tentang prinsip keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter anak. Orang tua membentuk karakter anak dengan cara menciptakan situasi atau pola interaksi yang bersifat edukatif. Dengan itu, anak akan bertumbuh dan berkembang dengan karakter yang baik dalam kehidupan selanjutnya. Prinsip keterlibatan orang tua tersebut dikenal dengan nama 5T yaitu *time*, *telling*, *teaching*, *training*, dan *togetherness* (Hartono, 2015: 9). *Pertama. Time* (waktu). Orang tua perlu memberikan waktu yang berkualitas kepada anak (*quality time*) agar anak mampumembatinkan nilai-nilai etis moral dalam relasi dengan anggota keluarga yang lain dan sesama. Orang tua memiliki ruang kehadiran yang begitu luas untuk berelasi dan menanamkan nilai kepada anak. Dengan kehadiran orang tua, anak akan merasakan menjadi prioritas dalam hidup mereka. *Kedua. Telling (sharing)*. Prinsip ini merupakan metode yang membuat anak berani dan terbuka untuk mengungkapkan pendapat dan sikap hidupnya. Orang tua harus mengungkapkan harapan terhadap anak dalam suasana dialog yang menyenangkan. Orang tua perlu membiasakan diri untuk membagikan apa yang ada dalam pikiran mereka, harapan mereka terhadap anak-anak dalam suatu ruang dialog yang nyaman. Dengan ituterciptalah relasi interpersonal antara orang tua dan anak. Bahkan penyampaian dengan model cerita atau *sharing*, memberikan aspek humanis, ekspresif dan reflektif dalam membangun relasi dengan anak. Anak-anak perlu diajarkan tentang penanaman nilai dalam bentuk cerita atau *sharing*. Dengan itu, anak-anak mempunyai fantasi intelektual yang luas dan berani untuk mengungkapkan diri mereka dengan baik. *Ketiga. Teaching* (pengajaran). Pengajaran atau pendidikan bertujuan untuk mentransfer nilai-nilai positif kepada anak. Orang tua

bertugas bukan hanya mentransfer informasi, tetapi sekaligus menjadi media yang mengkomunikasikan nilai-nilai yang baik kepada anak. . *Training* (kesaksian). Inilah cara yang paling efektif untuk mendidik anak. Dengan prinsip "*children see, children do*" (apa yang dilakukandan dipraktikkan orang tua setiap hari akan dilihat dan ditiru oleh anak). Pepatah Latin mengatakan "*nemo dat quod non habet*" (orang tidak bisa memberikan apa yang tidak dimiliki). Orang tua harus memiliki sejumlah keutaman yang menjadi contoh bagi anak. Teladan hidup orang tua merupakan bentuk kesaksian yang riil bagi anak. Orang tua bukan hanya mentransfer kekayaan intelektual, tetapi juga memberikan kesaksiaan hidup yang baik kepada anak. *Kelima. Togetherness* (kebersamaan). Keluarga harus mengedepankan prinsip kolegialitas atau kerja sama dalam suasana kebersamaan. Orang tua dan anak-anak harus mampu menjadikan keluarga sebagai rumah bersama yang harus dijaga dan dipelihara dalam suasana kebersamaan. Prinsip inilah yang menjadi sumber inspirasi bagi anak untuk hidup saling menghargai perbedaan dan mempunyai sikap toleransi terhadap sesama.

Membentuk Karakter Anak untuk Menghadapi Era Bonus Demografi

Pembentukan karakter sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin sulit. Bung karno pernah mengatakan "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter. Kalau tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli!" (Surapaty, 2016: 30). Pembentukan karakter ini menjadi semakin penting ketika bangsa kita akan mengalami apa yang disebut dengan bonus demografi. Suatu era yang mengharuskan setiap anak bangsa menjadi pribadi yang produktif. Jika pendidikan karakter tidak diperhatikan dengan baik, maka akan menimbulkan bencana karena sumber daya manusia yang tidak berkualitas. Untuk menghadapi bonus demografi ini, Indonesia memerlukan manusia

berkualitas yang kompeten dan berkarakter.

Pendidikan karakter anak bangsa merupakan satu bentuk persiapan yang perlu dilakukan untuk menyambut bonus demografi pada tahun 2015—2030. Hasil kajian Badan Pusat Statistik dan Biro Statistik PBB (*United Nation Statistics*) menunjukkan bahwa pada periode tahun 2015—2030 Indonesia akan memperoleh bonus demografi. Pada periode ini, populasi penduduk Indonesia usiaproduktif cukup tinggi dan angka ketergantungan rendah. Jika dilihat dari perbandingan usia produktif antara 16—64 tahun seperti yang ditetapkan pemerintah, maka sebanyak 50% dari penduduk usia produktif bangsa Indonesia adalah generasi millennials, yakni generasi berusia 16—36 tahun (Sebastian, Arman, Youth Lab, 2016: 4-5). Kenyataan ini yang sering kali di sebut sebagai bonus demografi. Artinya, proporsi penduduk produktif lebih besar dibandingkan proporsi penduduk tidak produktif. Bonus demografi ini memberikan potensi besar bagi perekonomian Indonesia. Bonus demografi tersebut merupakan potensi yang sangat baik untuk pembangunan Indonesia. Dengan banyaknya penduduk usia produktif, maka kita akan memiliki sumber daya manusia potensial yang bisa berimbas pada majunya pembangunan negara. Namun, jika kita tidak mempersiapkan diri, maka bonus tersebut justru bisa menjadi kontra produktif. Dalam arti bahwa penduduk usia produktif bangsa Indonesia justru tidak bekerja sehingga malahan membebani negara. Akibatnya, bonus demografi berubah menjadi gelombang pengangguran massal dan semakin menambah beban anggaran negara. Atau dengan kata lain, jika peluang tersebut tidak dimanfaatkan semaksimal mungkin, maka akan menjadi anti bonus yaitu badai bom (*bomb disaster*) demografi (Sugiharto dan Setiawan, 2015: 2). Bonus demografi berubah menjadi “bencana kependudukan” jika penduduk usia produktif tidak memiliki pendidikan dan keterampilan yang cukup memadai. Ketika kondisi

demikian terjadi, penduduk usia produktif akan menjadi pengangguran serta dapat meningkatkan angka kejahatan maupun angka kriminalitas dengan pelaku mereka yang muda usia.

Oleh karena itu, kita perlu membekali generasi muda dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan berbagai kecakapan atau keterampilan. Selain itu, pendidikan karakter juga merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dalam rangka menyambut bonus demografi. Karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan dan ketahanan suatu bangsa. Karakter anak bangsa harus dibentuk supaya menghasilkan generasi yang tangguh, andal, produktif, profesional serta mampu bersaing dalam dunia kerja. Persiapan untuk menyongsong era bonus demografi itu harus sudah dimulai dalam keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan karakteranak. Dengan demikian, bentuk pendidikan karakter yang diterapkan dalam keluarga akan mempersiapkan anak untuk memasuki era penuh persaingan (kompetisi). Era ini membutuhkan tenaga kerja yang produktif, kreatif dan inovatif, tangguh, dan andal.

Jika melihat realitas sekarang ini, maka Indonesia diperkirakan mencapai puncak bonus demografi pada 2017 sampai 2019 untuk gelombang pertama dan 2020 sampai 2030 untuk gelombang bonus demografi kedua (Jati, 2015: 2). Pada periode ini, Indonesia mengalami *window of opportunity* (jendela peluang untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia). Untuk mendapatkan bonus demografi ini, maka kualitas sumber daya manusia (SDM) harus ditingkatkan secara maksimal melalui pendidikan, pelayanan kesehatan dan penyediaan lapangan kerja. Hal ini berarti komposisi jumlah penduduk dengan usia produktif 15—64 tahun mencapai titik maksimal jika dibandingkan dengan usia non-produktif 0—14 tahun dan 65 tahun ke atas. Dengan kata lain, telah terjadi kenaikan jumlah angkatan kerja potensial. Pada

periode ini, Indonesia mempunyai populasi usia produktif sebesar 70% dari total penduduk (Sebastian, Amran, & Youth Lab, 2016: 7). Peran generasi yang berusia produktif ini (pada umumnya generasi milenials) akan menjadi lebih signifikan lagi dalam perekonomian Indonesia dan akan menciptakan nilai ekonomi bagi negara lainnya. Atas dasar itulah, bonus demografi merupakan peluang (*opportunity*) kemakmuran ekonomi suatu negara karena besarnya proporsi penduduk produktif (usia 15—64 tahun) dalam evolusi kependudukan dengan pola siklus seabad sekali. Namun perlu ditegaskan pula bahwa bonus demografi tidak memberikan dampak signifikan jika negara minim *human capital investment* ‘investasi sumber daya manusia’ (Jati, 2015: 2). Indonesia sedang menuju tahapan bonus demografi dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin menanjak dan penurunan angka kelahiran dalam jangka panjang. Apalagi hal ini diimbangi dengan tingkat transisi pertumbuhan penduduk kelompok rendah yaitu kondisi tingkat mortalitas tinggi menuju pertumbuhan penduduk rendah dengan tingkat mortalitas rendah.

Periode bonus demografi Indonesia sudah dimulai dari tahun 2015 dan berpuncak pada tahun 2035 dengan angka ketergantungan (*dependency ratio*) berkisar antara 0,4—0,5 (Sugiharto dan Setiawan, 2015: 2). Angka ini mengandung arti bahwa setiap 100 orang usia produktif menanggung 40—50 orang usia tidak produktif. Proporsi usia kurang dari 15 tahun (anak-anak) terus berkurang dibandingkan dengan penduduk usia kerja (15—64 tahun). Data Sensus Penduduk menunjukkan jumlah ketergantungan tahun 2010 adalah 100 usia produktif/pekerja menanggung 51 anak. Dengan demikian, pada periode 2015—2035, bangsa Indonesia berkesempatan besar memacu produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diharapkan meningkatkan *saving* untuk kemajuan kemakmuran bangsa. Hal ini

akan memberikan dampak pada peningkatan kesejahteraan yang terasa hingga berpuluh-puluh tahun kemudian. Menghadapi bonus demografi tersebut diharapkan kualitas penduduk memenuhi syarat pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Mengapa perlu persiapan dalam menghadapi periode bonus demografi? Alasan yang paling mendasar karena berhubungan langsung dengan pertambahan jumlah penduduk. Perlu adanya perkiraan jumlah penduduk yang akan terjadi di tahun-tahun mendatang. Menyongsong bonus demografi memang perlu persiapan dan program yang matang. Indonesia saat ini sedang mengalami masa bonus demografi dimana ketergantungan antara penduduk usia non produktif dengan penduduk usia produktif mengalami penurunan sehingga mencapai angka dibawah 50. Artinya, setiap penduduk usia kerja menanggung sedikit penduduk usia nonproduktif.

Penduduk Indonesia yang tidak berkualitas menjadi beban pembangunan. Artinya, bonus demografi yang terdiri dari manusia yang kurang bermutu akan menambah persoalan. Sementara negara-negara maju mengambil manfaat dari bonus demografi baik dari negerinya maupun luar negeri, yang menjadikan mereka sebagai negara yang sehat, kuat dan bermartabat. Oleh karena itu, program utama pengembangan mutu SDM saat ini sudah harus fokus, sehingga penduduk usia 15—64 tahun tidak menjadi beban tapi memiliki produktivitas. Mereka diharapkan memiliki nilai tambah yang memberikan devisa bagi negara. Di negara berkembang penduduk usia 15—64 tahun sebagian masih menjadi beban, belum mampu memberikan sumbangan devisa bagi negara. Untuk itu, perlu usaha bersama untuk meningkatkan mutu SDM sehingga kelompok usia produktif mampu menyumbangkan devisa bagi negara. Kemampuan akademis yang tinggi dan keterampilan yang diharapkan bisa membantu remaja bersangkutan untuk melanjutkan ke

perguruan tinggi dan bisa hidup mandiri di masyarakat luas.

Maria Hartiningsih sebagaimana dikutip oleh Win Konadi dan Zainuddin Iba menegaskan bahwa kolaps pada zaman ini juga disebabkan ledakan pertumbuhan penduduk yang dibarengi rendahnya kualitas dan akses terhadap pelayanan sosial dasar, seperti pendidikan dan kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi, pengangguran dengan segala dampaknya, serta kehancuran lingkungan dan sumber daya alam dalam arti luas (Konadi dan Iba, 2011:23). Oleh karena itu, bagaimana bonus demografi sebagai *the window of opportunity* (jendela peluang atau kesempatan) dapat dimanfaatkan sebagai peluang emas untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dengan demikian, bonus demografi bukan lagi menjadi beban negara, tetapi sebaliknya dan selayaknya memang menjadi modal bangsa untuk menjadi kuat, sehat dan bermartabat. Sebab, generasi bangsa yang kreatif, inovatif dan produktif merupakan modal dalam pembangunan bangsa yang kuat dan bermartabat.

KESIMPULAN

Komposisi penduduk Indonesia yang memiliki karakteristik penduduk muda yang besar, telah mendatangkan keuntungan demografi. Keuntungan demografi atau yang sering disebut sebagai bonus demografi merupakan fase dimana jumlah penduduk usia produktif memiliki proporsi yang besar dibandingkan dengan penduduk usia tidak produktif. Kecenderungan ini terlihat dari angka *dependency ratio* yang terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Bonus demografi yang dimiliki Indonesia sekarang ini menjadi tantangan besar untuk masa depan dan perubahan Indonesia.

Bonus demografi yang menghampiri Indonesia bisa berdampak positif, ataupun sebaliknya dapat menciptakan dampak negatif jika strategi pengelolaannya salah. Untuk menjadikan bonus demografi menguntungkan bagi Indonesia perlu

strategi yang tepat. Strategi tersebut meliputi empat aspek utama yaitu peningkatan kualitas pendidikan, kualitas kesehatan, penyediaan lapangan kerja yang cukup, dan konsistensi pemerintah dalam menekan angka fertilitas.

Pelbagai upaya penguatan peran pendidikan dalam keluarga ini bertujuan untuk membentuk karakter anak supaya anak mengalami atmosfer kehidupan yang menyenangkan. Anak-anak perlu diproteksi sejak dari keluarga dengan hal-hal yang baik dan benar supaya dapat berkembang baik dalam kehidupan selanjutnya serta mampu mengendalikan diri berhadapan dengan pengaruh-pengaruh yang destruktif serta menjadi pribadi yang produktif atau menghasilkan sesuatu. Pendidikan anak tidak cukup hanya diserahkan kepada para guru dan institusi sekolah. Orang tua harus menyadari bahwa merekalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sekolah melengkapi pendidikan nilai anak terutama dengan kekayaan intelektual agar anak semakin mengembangkan diri dan menggali potensinya. Kerjasama antara orang tua dan guru amat diperlukan, agar anak semakin tumbuh dalam nilai-nilai yang integral. Model *parenting* bisa diterapkan kepada para pendidik di sekolah agar suasana rumah dirasakan oleh peserta didik sehingga merekapun semakin merasakan atmosfer keluarga dalam sekolah mereka. Dengan itu, terwujudlah harapan bahwa penguatan pendidikan dalam keluarga bertujuan untuk menciptakan generasi emas anak Indonesia yang kreatif, produktif, sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulia. Keluarga yang mengayomi dan membekali anak dengan hal-hal yang positif dan konstruktif bakal menjadi generasi berkualitas yang kompeten dan berkarakter serta produktif dalam dunia kerja.

DAFTAR RUJUKAN

Bowman, Barbara T., M. Suzanne Donovan, and M. Susan Burns

- (editors). *Eager to Learn: Educating Our Preschoolers*. Washington DC: National Academy Press, 2010.
- Dagun, M, Save. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006.
- Hartono, H. "Orang Tua Sebagai Pendidik Pertama dan Utama", *Educare, Wahana Komunikasi Pendidikan* Nomor 1/XII, April 2015.
<http://www.ilmuekonomi.net/2016/04/pe-ngertian-bonus-demografi-html/>.
 Diakses tanggal 18 April 2017
<https://kbbi.web.id/bonus>
<https://kbbi.web.id/demografi>
<https://www.kompasiana.com/casmudi/bonus-demografi-puncak-keemasan-pembangunan-bangsa/>.
 Diakses tanggal 20 April 2017
- Konadi, Win, dan Iba, Zainuddin. "Bonus Demografi Modal Membangun Bangsa yang sehat dan bermartabat, *Majalah Ilmiah Unimus*, Volume 2 Nomor 6 (Februari 2011), 18-19.
- Konsili Vatikan II. 1990. *Gaudium et Spes*. (terj. R. Hardawiryan). Jakarta : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi pintar dan baik*. (terj. Lita S). Bandung : Nusa Media, 2013.
- Madjid, Rachmawati. "Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Menggapai Bonus Demografi," *Jurnal Transparansi*, Volume VI No.1 (1 Maret 2014), 24.
- Megawangi, Ratna. "Pendidikan Karakter 3 M (Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action)." Diakses tanggal 18 April 2017. <https://www.sahabatnestle.co.id/content/view/pendidikan-karakter-3-m.html>. 2015.
- Nolte, Law, Dorothy. "Children Learn What They Live-Anak Belajar dari Kehidupan," Diakses tanggal 21 April 2017, <https://mynameisadams.wordpress.com/2013/02/25/dorothy-law-nolte-anak-belajar-dari-kehidupan/>. 2013.
- Noor, Munawar. "Kebijakan Pembangunan Kependudukan dan Bonus Demografi." *Serat Acitya – Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, Vol 4, No 1(2015), 124.
- Paulus II, Yohanes. *Familiaris Consortio, Anjuran Apostolik Sri Paus Yohanes Paulus II tentang Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern tanggal 22 November 1981*. (terj. R. Hardawiryan). Jakarta : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.
- Paus Fransiskus. *Evangelii Gaudium atau Sukacita Injil, Seruan Apostolik Paus Fransiskus tanggal 24 November 2013*. Jakarta : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.
- Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristiani, Jilid IV* (Terj. Armanjaya Alex). Maumere : Penerbit Ledalero, 2003.
- Raho, Bernard. *Keluarga Berziarah Lintas Zaman. Suatu Tinjauan Sosiologis*. Ende : Nusa Indah, 2003.
- Saichudin, M. "Menuju Bonus Demografi Indonesia 2020-2030." Diakses tanggal 19 April 2017, <http://fkmalmarsya.blogspot.co.id/2015/03/menuju-bonus-demografi-indonesia-tahun.html>. 2015.
- Sebastian, Yoris, Amran, Dilla & Youth Lab. *Generasi Langgas – Millennials Indonesia*. Jakarta : Gagas Media, 2016.
- Sugiharto dan Setiawan, Deny. "Pemanfaatan Bonus Demografi melalui Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Sumatra Utara," *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*

(JUPIIS)Unimed, Vol 7, No 1(Juni 2015), 2.

Sujiono, Nurani, Yuliani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Indeks, 2009.

Surapaty,Chandra, Surya. *Revolusi Mental Berbasis Pancasila Melalui Keluarga*. Jakarta : Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2016.

Taylor, Sheleey E, et. al. *Psikologi Sosial, edisi ke-12* (Dialihbahasakan oleh Tri Wibowo B.S). Jakarta : Kencana, 2009.

Tugu, P. Rini Aser. "Pulihkan Fungsi Pendidikan dalam Keluarga, *Harian Umum Pos Kupang*, Kupang, 30 Mei 2016.

Viscott, David. *Mendewasakan Hubungan Antarpribadi*. (terj. Petrus Bere). Yogyakarta : Kanisius, 1992.

Yamin, Martinis & Sanan, Sabri, Jamilah. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Gaung Persada (GP) Press, 2010.

Yustina. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral", *Educare, Wahana Komunikasi Pendidikan* Nomor 1/XII, April 2015.

Zuchdi, Darmiati, dkk. *Pendidikan Karakter, Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press, 2012.